

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 2000 merupakan sebuah era saat Indonesia mengalami perubahan kondisi sosial dan politik. Semenjak pensiunnya Soeharto dari kursi Presiden tahun 1998, Indonesia menjadi negara yang lebih terbuka dengan hal-hal baru. Era reformasi memang menjadi era yang menawarkan kebebasan bagi warga Indonesia. Sulaiman dan Klinken mengatakan bahwa, Reformasi menawarkan kebebasan untuk berbicara dan berorganisasi politik, seringkali praktik ini diatur pada tingkat kecamatan dan desa sehingga mampu menggapai sebuah konstitusi karena sebagian besar populasi tinggal di area rural daripada area urban (Sulaiman & Klinken, 2007). Dua hal yang dapat digarisbawahi ialah tawaran baru bagi berupa kebebasan. Sejarah mencatat jika pada era Orde Baru masyarakat Indonesia kurang diberikan kebebasan dalam beberapa hal. Ketika reformasi, kebebasan dalam berbicara dan membentuk organisasi politik mulai berlaku. Perubahan sistem pemerintahan ini telah membentuk tindakan dan perilaku masyarakat Indonesia, salah satunya dalam kebebasan dalam berekspresi dan beropini, sebagaimana penulisan karya sastra di Indonesia. Kebebasan ini melahirkan berbagai macam ekspresi diri yang salah satunya ada dalam ranah gender.

Banyak masalah yang melingkupi gender seperti permasalahan ketidaksetaraan gender, diskriminasi dalam gender, dan feminisme. Namun,

pembahasan gender dalam lingkup akademik lebih terfokus pada lingkup femininitas dan wanita (Clark, 2004). Sebenarnya, pembahasan mengenai pria dapat menjadi topik yang kompleks, terutama masalah dinamika maskulinitasnya. Hal ini dikarenakan pembahasan mengenai maskulinitas, pada umumnya akan dihubungkan dengan stereotip maskulinitas tertentu, seperti kuat, berani, berotot, keras, agresif, kompetitif, dan memiliki kontrol (Panuju, Susilo, & Harliantara, 2018; Reeser, 2010; Lips, 2017). Stereotip tersebut pada akhirnya selalu mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pria dan sisi maskulinitasnya.

Faktanya, seorang pria juga memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan kondisi kesetaraan gender. Shira Tarrant menjelaskan jika banyak sekali pria yang telah berkontribusi untuk ikut menyuarakan gerakan feminisme (Tarrant, 2009). Beberapa akademisi pun banyak yang telah menuliskan studi mengenai pria dan juga pro-feminisme, meski di dalamnya masih terdapat perdebatan mengenai dapatkan pria dikatakan sebagai seorang feminis karena perbedaan pengalaman gender dan *sex* (Smith, 2012; Heath, 2012; Carbado, 1999).

Maskulinitas dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi sosial dan sejarah yang menunjukkan seseorang menjadi “pria” dalam lingkup sosial dan antar komunitas yang direpresentasikan melalui sikap dan aktivitas sehari-hari yang dianggap biasa dan wajar (Edley, 2001; Pilcher & Whelehan, 2004). Menjadi seorang “pria” pun tidak begitu saja dikorelasikan dengan esensi biologis seseorang maupun atribut seorang manusia (Choi, 2015). Phua menjelaskan jika dalam konteks budaya pop, maskulinitas dideskripsikan sebagai hal permanen yang menempel pada tubuh laki-laki atau sebagai sebuah ekspresi (Phua, 2007).

Maskulinitas sendiri tidak bisa dikatakan sebagai sebuah konstruksi yang ada sejak manusia lahir, tetapi merupakan proses interaksi manusia dengan lingkungannya (Panuju, Susilo, & Harliantara, 2018). Melalui penjelasan sebelumnya mengenai maskulinitas, dapat dilihat jika maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial dan budaya yang menunjukkan atribut-aribut tertentu, seperti sifat keras, kuat, dan penampilan yang atletis (Lips, 2017), untuk menunjukkan sisi ke-“pria”-an seseorang. Atribut maskulinitas direpresentasikan ulang melalui sikap dan perilaku harian seseorang dan fisik tidak menjadi patokan utama sisi maskulinitas seseorang.

Maskulinitas tidak bisa stabil atau selalu sama. Connell berpendapat bahwa maskulinitas merupakan sebuah fenomena gender yang dilihat melalui segi sejarah di mana ia tidak statis (Beasley, 2005). Hal ini dikarenakan maskulinitas sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan sejarah. Masyarakat dan sejarah merupakan dua hal yang tidak pasti, dinamis, dan cenderung berubah-ubah sesuai dengan waktu dan lingkungannya. Seperti pria-pria metroseks mulai muncul pada tahun 90-an, yang merupakan tren pada masyarakat disaat maskulinitas, konsumerisme, dan modernitas di kota bertemu, hal ini menyebabkan nilai-nilai maskulinitas tradisional mulai berubah. Penggambaran ini menunjukkan bahwa konstruksi masyarakat terhadap maskulinitas akan berubah dari waktu ke waktu hingga ruang ke ruang.

Perubahan bagaimana maskulinitas dipandang oleh masyarakat dibuktikan melalui banyaknya tipe maskulinitas yang ada di masyarakat. Pertama, jenis maskulinitas yang mendukung adanya norma patriarki di dalam masyarakat. Jenis dari maskulinitas tipe ini pun beragam, antara lain hegemoni maskulinitas yang

merupakan tipe maskulinitas yang memiliki unsur kekuasaan dan dominasi terhadap sesama pria maupun wanita (Jewkes, et al., 2015), maskulinitas *toxic* yang mengandung unsur kekerasan. Kekerasan yang dimaksudkan disini ialah hal-hal yang dapat melukai masyarakat, anak-anak, lingkungan, perempuan maupun laki-laki (Bliss, 1995) dan *machismo* yang merupakan norma maskulinitas dengan ciri khusus sifat bangga terhadap kemaskulinitasannya. Biasanya pria dengan maskulinitas tipe ini berasosiasi dengan tingkah laku yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi, membela, dan memberikan segalanya bagi keluarga (Morales, 1996).

Kedua, tipe maskulinitas yang dijuluki *soft masculinity*. Maskulinitas ini merupakan tipe maskulinitas yang dianggap lebih feminim, lebih lembut dan tampak *girlish* (Ainslie, 2017). *Soft masculinity* pada umumnya muncul pada budaya pop yang berasal dari Asia Timur, seperti drama maupun musik yang berasal dari Korea dan Jepang. Menurut Jung, tipe maskulinitas ini merupakan sebuah gabungan maskuinitas tradisional *seonbi* dari Korea Selatan (yang juga terpengaruh oleh maskulinitas *wen* dari Cina) dan *bishonen* yang berasal dari Jepang serta terpengaruh oleh maskulinitas metroseksual secara global (Jung, 2011). Meski menunjukkan sisi-sisi yang lebih feminin, lembut, dan terlihat seperti wanita, mereka yang memiliki jenis maskulinitas ini berusaha memenuhi tawaran untuk menjadi sosok pria yang ditawarkan oleh Colling dalam bukunya *Beyond Mateship* yang kuat tanpa menjadi keras, lembut tanpa ketakutan, berkuasa tanpa menindas, berilmu tanpa arogansi, bersikap *gentle* tanpa rasa malu, dan dewasa (Colling, 1992).

Kemudian, pada masyarakat barat, mereka juga memiliki jenis maskulinitas yang berbeda. Coad dalam Hall mengatakan, jika dahulu norma maskulinitas mengacu pada pada sosok dewa-dewa dan pahlawan. Norma maskulinitas yang ada di dalamnya merujuk pada sifat-sifat dewa-dewa dan pahlawan Yunani kuno yang pemberani, identik dengan eksplorasi ruang publik, kuat, keras, mau mengambil resiko, dan konsumen dari objek kecantikan (Rubarth, 2014). Kemudian, pada abad ke-17, mulai muncul tren era Fop (Hall, 2015). Berbagai macam istilah digunakan untuk menjelaskan perubahan maskulinitas, tetapi jenis maskulinitas ini lebih dikenal dengan istilah metroseks yang populer pada abad ke 21. Pria metroseks dapat diartikan sebagai berikut:

Seseorang yang modern, biasanya seorang pria singl yang memiliki koneksi terhadap dirinya sendiri dan sisi feminine; berdandan dan memersolek tubuhnya, dengan mengenakan pakaian yang modis saat bekerja maupun saat sebelum menuju tempat berkumpul; pendapatannya pun dapat menunjang gaya hidupnya untuk selalu mengikuti tren gaya rambut, barang baru, dan sepatu; hingga menimbulkan kebingungan publik mengenai seksualitasnya; membuat beberapa pria merasa iri dengan kesuksesannya bersama wanita— (Hall, 2015).

Pernyataan di atas menjelaskan tentang norma maskulinitas yang populer pada abad ke 2, menunjukkan adanya perubahan yang merupakan salah satu cara untuk menunjukkan jati dirinya sebagai pria dapat dilakukan melalui penunjukan sisi feminin dalam sikapnya yang memperhatikan penampilan.

Jenis-jenis maskulinitas yang telah dijelaskan menunjukkan jika norma-norma maskulinitas sangat dinamis dan dapat berubah berdasarkan ruang dan waktu. Dimulai dari adanya maskulinitas yang kuat akan nilai-nilai hegemoni, kemudian di belahan Asia Timur muncul jenis *soft masculinity* dan masyarakat barat yang dulunya menganut maskulinitas yang diambil dari dewa-dewa dan

pahlawan Yunani, kini berubah ke arah maskulinitas metroseksual yang jauh berbeda.

Indonesia pun memiliki berbagai norma maskulinitas yang diambil dari nilai-nilai lokal. Seperti norma maskulinitas yang ada pada budaya Jawa priyayi yang dimiliki oleh pria-pria Jawa kelas atas dan telah berkembang sejak masa tradisional, kolonial, dan semakin berkembang saat masa Orde Baru. Ideologi ini berkembang dengan prinsip pusat kekuasaan dan keputusan rumah tangga ada pada pria (Putranti, 2007). Tatanan maskulinitas ini menjadi norma ideal masyarakat yang merupakan komponen penting bagi Bapakisme yang berkembang pada masa Orde Baru (Nilan, Donaldson, & Howson, 2007). Tak jarang jika wajah pria dengan tipe maskulinitas ini sering muncul pada film-film di Indonesia pada era Orde Baru sebelum akhirnya tren ini mulai bergeser ke pria yang lebih lembut (Eliyanah, 2019).

Norma-norma maskulinitas juga sangat kental diproduksi dan direpresentasikan melalui berbagai macam produk budaya di Indonesia hingga saat ini. Pam Nilan, mengkonsepsikan tiga representasi maskulinitas yang muncul pada serial televisi Indonesia kontemporer. Tiga tipe tersebut ialah tipe laki-laki religius, laki-laki yang sekuler, dan *bad boy*. Meski ketiganya memiliki norma yang berbeda, tetapi, ketiga jenis maskulinitas ini merupakan produk hipermaskulinitas yang telah dimediasi dan merupakan produk hasil konfigurasi hegemoni (Nilan, 2009). Selain itu, dalam budaya populer lainnya seperti film, Clark menemukan adanya konstruksi maskulinitas yang ditunjukkan melalui film-film di Indonesia. Konstruksi yang ditunjukkan lebih terfokus pada maskulinitas hegemoni dengan

menunjukkan sisi pria yang melakukan kekerasan dan menunjukkan kekuatan fisik (Clark, 2008).

Gambaran maskulinitas juga muncul di dalam karya sastra di Indonesia. Hal ini dikarenakan karya sastra tidak lahir dari kekosongan, melainkan dari rekaan yang ada di luar sastra. Sastra merupakan sebuah kesatuan sosial yang terekam melalui bahasa (Wellek & Warren, 1989). Di Indonesia, sastra juga memiliki posisi yang signifikan untuk masyarakat, antara lain memberikan pengaruh terhadap “alam pikir” masyarakat dan sosio-kultur masyarakat, seperti menumbuhkan empati, simpati dan rasa menghargai (Fizriyani, 2014; Slamet, 2018). Selain itu, sastra di Indonesia juga berfungsi sebagai media untuk merefleksikan dan juga kritik terhadap fenomena sosial, seperti yang ada dalam novel *O* karya Eka Kurniawan yang mengkritik sikap-sikap menyimpang yaitu pemerkosaan, penyiksaan dan tidak peduli, yang ada dalam masyarakat (Imam, 2017).

Masalah maskulinitas turut mewarnai isu yang ada pada karya sastra Indonesia, sebagai bentuk representasi dari masyarakat dan kritik sosial. Dalam karya R.M. Noto Soeroto, penulis asal Indonesia pada zaman Hindia-Belanda, menunjukkan sisi lain maskulinitas yang berhubungan dengan keberadaan bunga. Dua sajak yang diambil dari buku *Melatiknoppen: gedichten in proza* dan satu sajak berasal dari buku *De geur van moeders haarwrong*. Di dalam ketiga karya yang disebutkan, terdapat keberulangan kata bunga. Meski bunga identik dengan perempuan, tetapi dalam karya R.M. Noto Soeroto keberadaan bunga menunjukkan sisi maskulinitas pria (Suprihatin, 2008). Di dalam sajak, disebut berulang kali kata bunga. Seorang pria berkeinginan untuk merangkai dan memberikan bunga kepada

kekasihnya atas hasil rangkaiannya sendiri. Bunga diibaratkan sebuah ungkapan hati kepada sang kekasih sebagai tanda bahwa ia pria sejati yang pemberani dan melangkah lebih dulu dibandingkan perempuan.

Novel karya Eka Kurniawan dengan judul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, juga muncul nafas maskulinitas dari setiap sudutnya. Melalui tokoh utama pria, sangat jelas terlihat bagaimana sosok pria dihubungkan dengan virilitas. Bagi pria, virilitas merupakan sebuah simbol yang sangat kuat untuk menunjukkan maskulinitasnya. Melalui kajian maskulinitas, dapat dilihat pula sikap maskulinitas juga muncul pada tokoh perempuan -biasa disebut dengan *tomboy*. Munculnya fenomena maskulinitas di dalam novel digambarkan sebagai bentuk negosiasi terhadap budaya patriarki (Permata, Priyatna, & Rahayu, 2016).

Novel lain dengan judul *Ronggeng Dukuh Paruk* juga turut mewarnai penggambaran maskulinitas di dalam ranah kesusastraan Indonesia. Di dalam teks diceritakan bagaimana seorang pria yang mampu memiliki seorang ronggeng dianggap sebagai sosok pria yang sempurna. Kepemilikan ronggeng pun menjadi kebanggaan tersendiri, tidak hanya pria yang memiliki tetapi juga oleh para istrinya. Melalui rekaan tersebut, dapat dilihat jika adanya dominasi maskulinitas terhadap wanita. Dominasi tersebut terlihat dari aksi tokoh dalam memiliki dua wanita, ronggeng dan istrinya. Reaksi sang istri pun tidak melawan dan membanggakan hal tersebut (Furoidah, 2019).

Ketiga karya di atas menunjukkan adanya representasi maskulinitas dalam karya sastra dengan cara yang berbeda-beda dan wujud yang berbeda. Meski

berbeda-beda dan terkesan sangat fleksibel, namun masih ada kesamaan unsur maskulinitas di teks atas cenderung menunjukkan sisi laki-laki yang mendominasi perempuan, penuh dengan keberanian dalam banyak hal, dan berhubungan dengan virilitas. Ciri maskulinitas seperti ini merupakan stereotip dari laki-laki yang dikatakan sebagai sosok yang maskulin. Melalui fenomena ini, dapat terbaca jika kajian maskulinitas dan penggambaran maskulinitas selalu terfokus pada ciri maskulinitas tradisional yang lebih mendominasi, kuat, dan kemampuan virilitas yang tinggi. Penggambaran norma maskulinitas yang selalu mendominasi perempuan dan pria yang bersifat seperti perempuan merupakan sebuah refleksi adanya dominasi patriarki yang kuat di dalam lingkungan masyarakat sehingga di dalam tatanan norma maskulinitas, nilainya tidak pernah netral karena selalu membawa ideologi tertentu yang mempengaruhi terbentuknya norma maskulinitas.

Penggambaran mengenai maskulinitas pada karya sastra Indonesia cenderung memunculkan isu-isu hegemoni maskulinitas dibandingkan dengan bagaimana variasi ataupun dinamika yang ada di dalam maskulinitas itu sendiri. Padahal, pengungkapan dinamika yang ada dalam maskulinitas merupakan salah satu kajian yang dapat menunjukkan jika ada pola, variasi, pergeseran atau telah terjadi perdebatan di antara norma-norma maskulinitas yang berlaku di Indonesia. Selain itu, munculnya dinamika ini dapat menunjukkan bagaimana peranan konteks sosial budaya yang ada di Indonesia dalam mengkonstruksi maskulinitas.

Pada beberapa novel populer Indonesia yang terbit pada tahun 2000-an, penggambaran tokoh pria cukup bervariasi. Ada dua kelompok besar penggambaran pria yang ada di dalam sastra Indonesia yang memunculkan sebuah

oposisi. Ketika penggambaran pria di dalam sastra Indonesia selalu di dominasi atau menyelipkan norma-norma maskulinitas yang kuat, memiliki kuasa atas lawan jenis maupun dunianya, identik dengan ruang publik, hingga keras, semakin lama muncul karya-karya yang menunjukkan sisi lain dari penggambaran pria.

Dua teks sastra yang menampilkan oposisi dalam menampilkan sosok pria antara lain *Lelaki Hariamau* karya Eka Kurniawan dan *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA. Di dalam *Lelaki Harimau* ditunjukkan sosok pria yang cenderung kasar dan masih berhubungan dengan kekerasan. Namun, pada teks *Cinta tak Pernah Tepat Waktu*, muncul pria sensitif dan penuh dengan kesedihan juga ditunjukkan dalam teks milik Puthut EA dengan judul *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*. Penulis yang termasuk baru di dalam dunia kesusastraan Indonesia berhasil menyuguhkan tokoh pria dengan ciri khas yang berbeda, yakni pria yang *mellow* dan bersedih. Ada banyak *scene* yang menjelaskan bagaimana pria dalam teks *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* digambarkan sebagai pria yang terlihat “galau” dan memiliki sifat seperti wanita yang selalu dipahami masyarakat umum.

Melalui karya penulis pria di atas, dapat dilihat jika tokoh yang ditunjukkan di dalam novel di atas ada yang menunjukkan fenomena baru, yakni sosok pria yang bersedih, sensitif, bahkan menangis. Sifat yang umumnya dipasangkan dengan wanita, mulai diwujudkan dalam sifat dari tokoh di dalam novel Indonesia. Tidak hanya dalam karya penulis pria saja adanya ciri tokoh pria yang berbeda dengan stereotip maskulinitas pada umumnya, tetapi pada penulis wanita ditemukan pula sifat-sifat sensitif seorang pria. Karena adanya hal inilah, kedua karya tersebut dipilih sebagai objek dari penelitian.

Karya milik Ayu Utami, *Manjali dan Cakrabirawa*, mengusung dua tokoh utama pria dan wanita yang penggambarannya cukup berbeda dari apa yang dipahami oleh masyarakat umum. Parang Jati, sosok pria yang digambarkan dalam novel dijelaskan memiliki ciri yang khas dan mampu memikat wanita dengan sifatnya. Ia merupakan pria yang masih muda, pintar, dan memiliki sikap lebih lembut dan terkesan lebih sensitif daripada pria pada umumnya.

Koplak karya Oka Rusmini yang terbit pada tahun 2019 memiliki judul yang sama dengan tokoh utama yaitu Pan Koplak. Ia adalah seorang kepala desa dan seorang ayah tunggal yang membesarkan anaknya setelah istrinya meninggal. Koplak memiliki pikiran yang kritis namun ia tidak akan bisa berlaku keras terhadap anak perempuannya. Bagi Koplak, sikap yang seharusnya muncul ketika menghadapi wanita ialah kebaikan dan pengertian. Koplak juga digambarkan memiliki jiwa yang sangat adil, realistis dan tidak mau peduli dengan urusan orang lain. Karena sikapnya ini, ia pun disegani oleh anaknya dan juga masyarakat sekitar.

Hingga saat ini kita dapat melihat adanya persamaan dan perbedaan yang muncul pada norma-norma maskulinitas yang muncul pada tulisan penulis pria dan wanita. Kesamaan yang muncul ialah bagaimana penulis pria dan wanita sama-sama menggambarkan pria yang memiliki unsur berlawanan dengan stereotip maskulinitas tradisional yang diyakini oleh masyarakat umum. Stereotip pria yang dipahami oleh masyarakat umum antara lain kuat, keras, dominan, rasional dan agresif (Kurnia, 2004; Hafidhoh, Faridi, & Saleh, 2018). Apabila penulis wanita lebih mirip dalam penggambaran pria satu sama lainnya, pada penulis pria tidak.

Mereka menampilkan dua penggambaran pria yang berbeda, sehingga terdapat dua oposisi.

Alasan pemilihan keempat karya tersebut didasari karena penggambaran pria yang berbeda satu dengan lainnya menunjukkan bahwa ada permasalahan baru dalam lingkup maskulinitas di dalam ranah sastra Indonesia di tahun 2000-an ini. Permasalahan pertama ialah munculnya tokoh pria di novel para penulis pria dan wanita yang direpresentasikan saling bertolak belakang sehingga membentuk oposisi biner. Oposisi biner ini terbentuk atas dasar munculnya penulis yang mulai menampilkan sosok pria dengan sifat yang sangat berlawanan dengan norma-norma maskulinitas pada umumnya. Keduanya saling bertolak belakang dan berdialog satu sama lainnya. Kedua, meski penulis pria dan wanita sama-sama menampilkan tokoh pria yang saling beroposisi. Dalam mewujudkan tokoh pria di dalam teks, penulis pria dan wanita memiliki cara yang berbeda untuk mengekspresikannya. Perbedaan ini mengindikasikan adanya perbedaan cara pandang penulis pria dan wanita dalam menginterpretasikan norma maskulinitas. Hal ini dipengaruhi oleh ideologi dan praktik sosial serta perdebatan di dalam lingkup maskulinitas yang berlaku disekitar penulis pria dan wanita. Adanya kaitan ideologi, praktik sosial dan perdebatan di lingkungan penulis dengan maskulinitas di dalam novel dapat diketahui bagaimana konteks sosial budaya dan ideologi yang dibawa oleh norma maskulinitas pada novel Indonesia tahun 2000-an.

Selain itu, Eka Kurniawan, Puthut EA, Oka Rusmini dan Ayu Utami menempati posisi yang signifikan dalam dunia kesusastraan Indonesia. Keempat pengarang tersebut merupakan sosok yang populer di Indonesia dengan ciri khas

masing-masing. Eka Kurniawan, merupakan pengarang Indonesia dengan novel khas penuh kritik dan bertemakan kekuasaan (Kurniawan, 2017). Karya milik Eka juga penuh dengan unsur realisme magis, satir, dan refleksi dari lingkungan sosial di Indonesia. Karya Eka telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan telah mendapatkan penghargaan internasional, seperti (Harususilo, 2018). Dengan banyaknya apresiasi dari dalam maupun luar negeri serta jalan cerita yang berbeda dari novel-novel milik penulis lainnya, Eka Kurniawan menjadi sosok yang berpengaruh dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Puthut EA merupakan penulis yang dikenal sangat produktif dan aktif sejak tahun 1999. Puthut merupakan seorang yang menulis karya dengan berbagai genre dan jenis tulisan, seperti cerpen dan novel. Novel-novelnya telah berkali-kali naik cetak. Karya-karyanya sebagian besar merupakan respon dari permasalahan atau peristiwa yang ada di Indonesia. Karya-karyanya tergolong sebagai karya realis. Selain itu, ia juga aktif dalam gerakan kebudayaan dan membuat naskah teater (Batubara, 2014; EA, 2017).

Ayu Utami juga merupakan penulis yang populer dan memberikan pengaruh besar terhadap sastra Indonesia. Ayu Utami debut dengan novel *Saman* yang terbit pada tahun 1998. Genre karya Ayu dianggap berbeda dan baru dalam dunia kesusastraan Indonesia, yang sering disebut sastra wangi (Didy, 2016). Topik yang diangkat dalam karyanya juga mengisyaratkan kritik dan perlawanan perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya. Melalui karya-karyanya ia berhasil meraih penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta dan *Prince Claus*

Award. Ayu Utami juga aktif di komunitas Salihara. Komunitas ini memelihara kebebasan berpikir dan berekspresi (Utami, 2016).

Oka Rusmini juga merupakan penulis yang dikenal dengan tema kehidupan perempuan Bali terutama penindasan terhadap perempuan. Tema ini diangkat dengan tujuan untuk mengkritik nilai-nilai yang dapat merugikan posisi perempuan Bali. Tulisannya yang bernuansa feminisme merupakan sebuah dokumentasi dari kisah nyata perempuan-perempuan di Bali. Melalui karyanya Oka Rusmini berhasil meraih penghargaan, salah satunya penghargaan *South East Asian Writer* pada tahun 2012. Karya-karyanya telah berulang kali diterbitkan dan diterjemahkan dalam berbagai Bahasa (Hermawati, 2017; Rusmini, 2015; Mustofa, 2017).

Latar belakang dari pengarang menunjukkan jika penulis memiliki posisi dan tujuan yang muncul dalam karyanya. Keempat penulis memiliki signifikansi dalam menyampaikan pesan yang terinspirasi dari fenomena di masyarakat. Permasalahan seperti maskulinitas muncul di dalam karya-karya tersebut tidak hanya dianggap sebagai sebuah konstruksi gender saja, tetapi juga merepresentasikan fenomena dan kritik atas apa yang ada di masyarakat. Posisi keempat pengarang yang merefleksikan realitas menunjukkan jika karya yang ditulis juga merepresentasikan realitas di Indonesia, yang salah satunya ialah maskulinitas di Indonesia pada tahun 2000-an.

Melalui analisis tokoh utama yang dilihat dengan kaca mata maskulinitas, akan ditemukan penggambaran dan karakteristik tokoh pria di dalam karya sastra di Indonesia pada tahun 2000-an. Novel-novel yang ditulis oleh penulis pria dan

wanita akan dijadikan data primer. Nantinya akan ada beberapa konsep tambahan yang muncul dalam pembahasan yang merupakan penjelasan mengenai teori akan dijabarkan lebih dalam pada bab 2 dari thesis ini.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimanakah representasi maskulinitas dalam novel-novel populer Indonesia tahun 2000-an?
- 1.2.2. Bagaimanakah konteks sosio-kultural dan ideologi mempengaruhi karya penulis pria dan wanita dalam novel-novel populer Indonesia tahun 2000-an?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bagaimanakah variasi maskulinitas yang direpresentasikan melalui novel Indonesia karya penulis pria dan wanita pada tahun 2000-an.
- 1.3.2. Mengungkapkan konteks sosio-kultural di Indonesia serta ideologi di dalam teks yang mempengaruhi terbentuknya norma-norma maskulinitas yang terepresentasikan melalui novel karya penulis pria dan wanita di tahun 2000-an.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademik, terutama dalam wilayah kajian sastra Indonesia. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini ialah,

- 1.4.1. Dalam lingkup teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teori-teori maskulinitas yang pernah ada.
- 1.4.2. Dalam manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai variasi maskulinitas di Indonesia yang terepresentasi melalui novel-novel populer Indonesia pada tahun 2000-an. Dalam lingkup pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, baik dalam pendidikan formal dan non-formal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam proses pembuatan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan pembagian posisi gender di masyarakat.

1.5. Sistematika Penyajian

Penelitian ini akan terbagi menjadi enam bab, yang terdiri dari, bab I yang merupakan bab pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II merupakan kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori, dan batasan konseptual. Bab III berisi metode penelitian, yang terdiri dari sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV merupakan tempat untuk menjelaskan bagaimana maskulinitas muncul pada teks sastra tahun 2000-an yang ditulis oleh penulis pria dan wanita dengan karya *Lelaki Harimau*, *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*, *Manjali dan Cakrabirawa*, dan *Koplak*. Bab V konteks sosio-kultural yang ada di Indonesia yang mempengaruhi representasi maskulinitas pada

novel-novel Indonesia tahun 2000-an. Bab VI merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.